

**ANALISA KEBERLANJUTAN BMT DALAM PADEMI COVID 19
BERBASIS BISNIS MODEL DAN PEMILIHAN PELAYANAN ANGGOTA
PEMBIAYAAN**

(SELECTIVE LENDING)

**Lukmanul Hakim^{1*}, Annisa Brilyanda Putri Aureli², Zulkifli Adam³, Irina
Ayu Sagita⁴, Feni Nenden Anisah⁴, Citra Tri Agustine Nusantara⁵, Atu
Aisyah Amin⁶**

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Suryakancana

*Corresponding Author e-mail: lukmanbmtim@gmail.com

Masuk: Oktober 2020	Penerimaan: Desember 2020	Publikasi: Januari 2021
---------------------	---------------------------	-------------------------

ABSTRAK

Dampak dari pandemi covid-19 menghantam semua sektor kehidupan, termasuk kepada lembaga keuangan mikro syariah Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan yang memberikan pelayanan keuangan kepada pengusaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Kebijakan pelaksanaan pembatasan aktivitas sosial untuk mencegah penyebaran virus corona mengakibatkan penurunan pendapatan usaha para pengusaha mikro, kecil dan menengah bahkan sebagian terpaksa menutup usahanya yang berdampak kemampuan pembayaran para pengusaha mikro, kecil dan menengah kepada lembaga keuangan BMT terhambat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dampak pandemi covid 19 untuk keberlanjutan BMT dengan basis Bisnis Model dan pemilihan anggota pembiayaan (*selective lending*). Metode penelitian ini menggunakan metode purposive sampling anggota mitra Gakopsyah BMT Jawa Barat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis model dan pemilihan anggota pembiayaan (*selective lending*) tidak berpengaruh positif kepada keberlanjutan BMT.

Kata Kunci: Keberlanjutan BMT; Bisnis Model; Anggota dan Pembiayaan.

ABSTRACT

The impact of the Covid-19 pandemic has endangered all sectors of life, including the Islamic microfinance institution Baitul Maal wat Tamwil (BMT) as a financial institution that provides financial services to micro, small and medium entrepreneurs (UMKM). The policy of limiting social activities to prevent the spread of the corona virus has resulted in a decrease in the business income of micro, small and medium entrepreneurs and even some are forced to close their businesses which has an impact on the ability to pay micro, small and medium entrepreneurs to BMT financial institutions. The purpose of this study is to analyze the impact of pandemic covid-19 for the sustainability of BMT on the basis of a Business Model and selective lending. This research method uses purposive sampling method of partner members of Gakopsyah BMT West Java. The tool used in this

research is multiple linear regression analysis. The research results show that the business model and the selection of financing members (selective lending) do not have a positive effect on the sustainability of BMT.

Keywords: *Sustainability BMT; Business Model; Members and Selective Lending.*

A. PENDAHULUAN

Dunia dikejutkan dengan pandemi wabah virus covid 19, yang melumpuhkan hampir semua lini kehidupan manusia, virus ini menciptakan efek domino yang merugikan berbagaisektor, selain kepada kesehatan dampaknya juga sangat terasa kepada sektor ekonomi dengan pembatasan aktivitas masyarakat yang berpengaruh pada aktivitas usaha yang berimbas kepada perekonomian. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) di bulan agustus 2020 menyebutkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II minus 5,32 % yang sebelumnya pada kuartal I tumbuh sebesar 2,97 %, turun jauh dari pertumbuhan 5.02% pada periode yang sama pada tahun 2019. Bahkan seperti apa yang diproyeksikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, perekonomian Indonesia pada kuartal III akan mengalami kontraksi minus 2,9% hingga 1.1%. dan ini mengidentifikasikan bahwa Indonesia akan masuk pada jurang resesi ekonom.

Dampak tersebut juga terasa di lembaga keuangan mikro syariah yaitu Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro dengan prinsip syariah (LMKS) yang berbadan hukum koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah berbasis swadaya masyarakat adalah lembaga yang memberikan pelayanan keuangan pada wilayah mikro, yang melayani masyarakat menengah bawah dan memperbaiki kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengembangkan bisnis mereka seperti sumber daya, pendidikan dan *social network* (Kholis, 2009).

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai target utama pelayanan BMT mengalami dampak yang sangat besar, karena mereka bergantung kepada likuiditas harian yang ini menjadi penopang arus kas nya BMT (Hawariyuni dan

Skati, 2020), ditambah masalah lain yang berdampak kepada BMT adalah *unintended consequences* dari pidato Presiden Joko Widodo ketika mengumumkan keringan kredit bagi masyarakat yang perekonomiannya terdampak pandemi Covid 19 ada Selasa (24/3) banyak anggota BMT yang memiliki arus kas yang baik, meminta untuk menunda pembayaran angsuran. Walaupun OJK mengeluarkan POJK No.11/POJK.03/2020 yang mengatur restrukturisasi kredit, aturan itu ditujukan bagi perbankan dan *leasing* bukan BMT. (Republika.co.id/dampak-covid19), termasuk bermunculan di berbagai daerah adanya surat dari kepala desa atau aparat lokal terkait pelarangan penagihan angsuran atau cicilan ke warga mereka dan disertai penutupan beberapa tempat seperti pasar. Akibatnya *repayment rate* mengalami penurunan tajam. Selain itu, penerapan *physical distancing* berdampak sulitnya BMT mengumpulkan anggota. Khususnya, BMT yang menerapkan pembiayaan kelompok. Tanpa pertemuan kelompok angsuranpun “libur”.

Dari sisi keuangan secara umum, sudah terjadi penarikan tabungan oleh anggota karena kebutuhan selama pandemi dan konsumsi yang meningkat untuk menjaga imunitas tubuh. Diperparah pekerja informal, buruh pabrik dan UMKM yang tidak bisa beraktivitas lagi secara normal. Informasi yang diterima, dalam sebulan ada BMT yang mengalami penarikan tabungan sampai Rp 1 miliar. Angsuran pembiayaan mulai tersendat, khususnya UMKM.

Ditengah sulitnya perekonomian saat ini, Semua upaya difokuskan agar organisasi dapat bertahan hidup dalam kondisi pasar *unstable and dangerous*. Selain itu penelitian ini untuk mencari metode bagaimana keberadaan BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah dapat terus berlanjut atau lestari dan terus berperan memberikan alternatif pembiayaan mikro untuk masyarakat.

Dari sudut pandang bisnis, keberlanjutan (*sustainability*) adalah tentang bagaimana mengurangi biaya sekarang maupun biaya yang mungkin timbul dimasa mendatang, dalam bentuk apapun sehingga dapat memfasilitasi profitabilitas, daya saing dan umur usaha (Widiyanto, 2020). Penentuan bisnis model menjadi kebutuhan yang mutlak keberhasilannya, yaitu semakin sebuah

organisasi memahami tentang bisnis modelnya. Maka keberlanjutan organisasi tidak akan lepas dari peran bisnis model yang dikembangkan.

Bisnis model adalah gambaran dasar bagaimana sebuah organisasi membuat, *mendeliver* dan mengungkap *value* yang ada. Bisnis model bersifat seperti *blueprint* untuk strategi yang akan di implementasikan ke seluruh organisasi, proses dan sistem. Bisnis model dibutuhkan sebagai dasar agar organisasi dapat layak dan terus berdiri. Untuk itu bisnis model seperti apa yang pada pandemi covid 19 ini dapat dikembangkan bisa berdampak positif yang signifikan bagi ekonomi dan keberlangsungan BMT.

Bisnis utama lembaga keuangan adalah penyaluran pembiayaan yang berkualitas, pemilihan anggota pembiayaan menjadi fokus yang dominan. Dalam proses pemilihan anggota pembiayaan (*selective lending*) sangat penting karena dapat membantu mempertahankan atau menjaga profitabilitas lembaga, dapat membantu karyawan agar tetap produktif, sehingga organisasi dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Dalam pemilihan anggota pembiayaan bukan hal yang mudah karena salah menentukan pilihan bisa mengganggu kegiatan operasional usaha, keuangan dan keberlanjutan lembaga.

Dimasa pandemi covid 19 ini, yang telah menciptakan krisis, memaksa semua organisasi tidak terkecuali lembaga keuangan mikro syariah Baitul maal wat tamwil (BMT) untuk dapat bertahan dan berlanjut keberadaannya. Menurut Aziz (2006) lembaga keuangan mikro syariah BMT tidak memiliki lembaga penjamin likuiditas dan hanya server organisasi mikro dengan dana kecil merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh BMT. Akibatnya kebutuhan modal untuk usaha mikro tidak dapat sepenuhnya terpenuhi yang berarti usaha mikro masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan sektor bisnisnya. Kondisi ini juga akan mempengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan BMT (Widiyanto, 2020).

BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang jati dirinya paling pokok adalah identitas keIslamannya, untuk membantu pengentasan kemiskinan dan membebaskan masyarakat dari praktik ribawi diharapkan dapat terus berlanjut

keberadaannya (Widiyanto, 2020). Sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) agar dapat mempertahankan keberadaannya pada pasca pandemi covid 19 ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah ada pengaruh bisnis model dan pemilihan anggota yang dilayani (*selective lending*) terhadap keberlanjutan BMT.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel BMT anggota Gakopsyah BMT Jawa Barat, dengan jumlah responden yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 14 dari 23 anggota mitra Gakopsyah BMT Jawa Barat yang aktif pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan analisa regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = *Sustainability* BMT

a = Konstanta

X₁ = Model Bisnis

X₂ = Pemilihan Anggota Pembiayaan (*Selective Lending*)

e = Error

Pengujian dengan regresi tersebut didahului dengan uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan uji autokorelasi yang hasilnya menunjukkan bahwa pemenuhan asumsi sebagaimana yang dipersyaratkan pengujian persamaan regresi liner berganda. Sebelum pengujian asumsi di atas juga telah dilakukan dengan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Keberlanjutan (*Sustainability*) BMT

Belum ada satu pun pihak yang dapat memprediksi dengan pasti berakhirnya pandemi covid 19 ini, memaksa manajemen BMT untuk sadar akan perlunya pengelolaan *sustainability* yang bertujuan untuk kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi secara bersamaan. *Sustainability* adalah ketahanan

jangka panjang suatu organisasi/lembaga dalam menghadapi kesempatan dan tantangan perekonomian yang *uncertain*. Casarejos et al (2017), menyatakan bahwa *sustainability* merupakan sebuah tindakan yang harus diintegrasikan dan diprioritaskan dalam pengaturan lembaga. *Sustainability* tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan dalam mengatasi kebutuhan masyarakat yang ingin bertransisi menjadi masyarakat yang lebih tangguh.

Sustainability lembaga keuangan mikro itu sendiri berkaitan dengan kemampuan LKM untuk memberikan manfaat sosial ekonomi yang nyata guna meningkatkan nilai mata pencaharian masyarakat luas (Bhanot dan Bapat, 2015). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa BMT dapat terus berlanjut atau lestari adalah ketika BMT dapat terus memberikan kontribusi lebih untuk memperbaiki kehidupan masyarakat luas.

Menurut Szekely (2005) salah satu pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengukur *sustainability* organisasi adalah dengan pendekatan *triple botton line*. Pendekatan tersebut melibatkan tiga dimesi, yaitu:

- a. Lingkungan, mengukur dampak pada sumber daya;
- b. Sosial, berhubungan dengan *corporate governan*, motivasi, insentif, keamanan dan kesehatan, pengembangan sumberdaya manusia, hak asasi manusia dan perilaku etika;
- c. Ekonomi mengacu pada pengukuran pemeliharaan atau peningkatan keberhasilan organisasi/lembaga sebagai contoh, teknologi dan inovasi, kolaborasi, manajemen pengetahuan, pembelian, proses dan pelaporan *sustainability*.

Konsep *triple botton line* digunakan sebagai landasan prinsipal dalam aplikasi program *corporate social responsibility* pada organisasi/lembaga (Eikington,1997). Tiga kepentingan yang menjadi satu merupakan garis besar dan tujuan utama tanggung jawab sosial sebuah organisasi/lembaga yaitu: *Profit*, *People* dan *social*. BMT sejak kelahirannya memposisikan sebagai lembaga yang menggabungkan dua fungsi, yaitu: sosial, sebagai rumah harta dan *Baitul Maal* berperan untuk pengumpulan dan penyaluran dana zakat, infak, shodakoh

dan wakaf (ZISWAF). *Baitul Tamwil*, sebagai lembaga yang berperan diposisi pengembangan ekonomi, dengan program dan pembiayaan sesuai akad akad syariah. Kedua fungsi tersebut bertujuan untuk mengangkat taraf hidup masyarakat bawah agar memiliki kesejahteraan yang sama.

Rashidah dan Dean (2013) menjelaskan bahwa lembaga keuangan mikro syariah (BMT) yang beroperasi secara efektif, memiliki sumbangsih yang besar untuk menanggulangi tingkat kemiskinan yang terjadi. Sehingga menjaga *sustainability* BMT menjadi kepentingan semua pihak agar perannya terus dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Oleh karena itu faktor-faktor penunjang keberhasilan BMT juga harus diteliti dan dianalisa untuk membantu keberlanjutan dimasa yang akan datang.

2. Model Bisnis

Pademi covid 19 ini membuat rencana dan strategi pengembangan organisasi menjadi perlu di kaji kembali, banyak organisasi belum siap dengan begitu cepatnya wabah ini menyebar di hampir 193 negara dengan kasus 37,7 juta yang terjangkit, di Indonesia saja per bulan oktober 337 ribu kasus, dari dampak kesehatan melaju ke dampak ekonomi yang mengakibatkan banyak rencana dan strategi bisnis menjadi tidak relevan lagi. Banyak perusahaan dengan bisnis yang sudah besar hari ini diberitakan mengalami kontraksi yang cukup parah dan sebagian mengarah kepada kebangkrutan.

Bisnis merupakan suatu organisasi yang menyediakan barang atau jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, persaingan bisnis yang semakin ketat, setiap perusahaan selalu di tuntut untuk terus berkembang, dengan pengembangan strategi-strategi yang baru. Namun strategi itu sendiri tidaklah cukup, perusahaan harus mempunyai bisnis model yang kuat dan baik serta tepat pada perusahaan yang dimilikinya. Bisnis model yang mampu menggambarkan secara sederhana dan menyeluruh terhadap kondisi suatu perusahaan saat ini berdasarkan segmen konsumen yang dilayani. *Value* yang ditawarkan, jalur penawaran nilai, hubungan dengan pelanggan aliran pendapatan, aset vital, mitra kerja sama, serta struktur biaya yang dimiliki (Rainaldo et al, 2017).

Business model canvas (BMC) memiliki keunggulan dalam analisis model bisnis yaitu mampu menggambarkan secara sederhana dan menyeluruh terhadap kondisi suatu perusahaan saat ini berdasarkan segmen konsumen, *value* yang ditawarkan, jalur penawaran nilai, hubungan dengan pelanggan, aliran pendapatan, aset vital, mitra kerja sama, serta struktur biaya yang dimiliki (Rainaldo et al., 2017). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Euis et al. (2014), *business model canvas* (BMC) memiliki sembilan elemen yang penting dalam membantu mengidentifikasi model bisnis dan membantu untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang memerlukan perbaikan untuk membantu keberlangsungan usaha di masa depan. Bisnis model kanvas juga dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan usulan rancangan model bisnis yang baru yang akan diterapkan salah satu unit usaha baru.

Menurut Osterwalder and Pigneur (2010), model bisnis menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai *Business Model Canvas* untuk mampu memberikan respons yang cepat terhadap keinginan pelanggan dengan memberikan nilai-nilai terbaik yang ada dalam perusahaan. Saat ini perusahaan diuntut melakukan perubahan yang cepat dan dramatis, termasuk BMT, sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang melayani para pengusaha mikro dimasyarakat tentunya ingin terus dapat memberikan pelayanan akses keuangan kepada anggotanya, tetap produktif, dapat mempertahankan profitabilitas dan mengelola resiko dengan baik. Pada sisi lain, dalam identifikasi masalah di BMT secara internal dan eksternal, kata Asep Sudrajat, Ketua Pengurus BMT Mardlotilah Sumedang, dalam republika online, Selasa 10 Maret 2015, mengeloa BMT tidak mudah sebab awal berdirinya manajemen BMT mandiri, dan yang sering menjadi persoalan adalah kualitas sumber daya insani (SDI). "*Ilmu pengelola BMT akan menentukan keberlangsungannya. Butuh kekuatan ruhiyah, juga rupiah*" ujarnya, seperti yang disampaikan dalam seminar nasional peran pembiayaan mikro dalam pemberdayaan umat (GSENT), Senin, (9/3). Asep mencatat, pada 2013 ada sekitar 4.500 BMT yang beroperasi di Indonesia dengan aset mencapai 8 triliun.

Di Jawa barat sendiri jumlah BMT yang beroperasi mencapai 291 dengan aset 900 miliar. Meski dari sisi teknologi BMT sudah cukup kompetitif, modal dan legalitas membuat BMT berbeda dengan bank. Ketidakcocokan pembiayaan dengan dana kadang memicu persoalan likuiditas BMT. Persoalan legalitas juga membuat BMT harus teliti. BMT sebagai koperasi harus menjalankan sebagai koperasi. Sebab jika dilanggar dendanya 10 miliar, yang bisa jadi lebih besar dari modalnya BMT sendiri. Selain permasalahan internal yang dapat memicu BMT bangkrut.

Saat ini banyak permasalahan-permasalahan yang di hadapi BMT diantaranya pengelolaan manajemen, sumber daya manusia yang tidak profesional, produk yang tidak inovatif, dan belum mamaksimalkan digital, meskipun begitu banyak BMT masih dapat bertahan walau terdapat kendala internal dan eksternal. Fokus BMT dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat menengah kebawah yang masih belum tersentuh oleh perbankan, menjadi alasan mengapa BMT sampai saat ini masih bisa bertahan. BMT juga merupakan harapan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena membantu pengusaha kecil dalam pengembangan usahannya.

Sehingga diharapkan ketika BMT dapat melakukan perubahan rencana dan strateginya diluar *core business*nya, sebagai lembaga *intermediary* keuangan dengan menggunakan bisnis model yang kuat dan baik, yang dapat mempertahankan keberlanjutan lembaganya. Pada penelitian ini, ingin mengetahui bagaimana perubahan strategi BMT dalam pademi covid 19 ini, dengan menggunakan pedekatan bisnis model yang akan membantu dalam proyeksi usaha dan keberangsungan lembaganya.

3. Pemilihan Anggota pembiayaan (*Selective Lending*)

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro dengan prinsip syariah (LMKS) yang berbadan hukum koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah berbasis swadaya masyarakat. Dalam koperasi keberadaan anggota adalah pemilik yang berkewajiban memberikan kontribusi positif kepada organisasinya. Dan disisi lain anggota berkedudukan sebagai pemakai mempunyai

hak memperoleh insentif atau manfaat dari organisasi koperasi. Oleh karena itu anggota koperasi dapat dikatakan memiliki dua kedudukan (perannya dalam koperasi). Dengan kedua peran/kedudukan tersebut, anggota koperasi mempunyai kedudukan sentral dalam koperasi sebagai suatu lembaga ekonomi. Anggota sebagai mitra utama memiliki keperluan atau kepentingan dengan organisasi yang dia percaya. Organisasi melibatkan penataan hubungan dan pengembangan proses kerja kolaboratif dari para pihak (baik itu internal atau eksternal) yang paling bekerja bersama (Chistoper et al, 2016). Menurut Chistoper et al (2016), penataan hubungan dengan partner atau kemitraan tersebut secara alami akan membentuk sebuah perjanjian yang mengikat keduanya pada peran dan tanggungjawab masing masing pihak untuk mengembangkan program yang disepakati.

Philip et al (2014), menyimpulkan alasan utama organisasi menjalankan hubungan kemitraan dengan klien adalah peningkatan pendapatan, pengurangan biaya/resiko, transfer dan penggunaan pengetahuan secara inovasi. Namun pada implementasinya kemitraan dari beberapa pihak dapat menjadi sebuah masalah atau kesempatan untuk organisasi (Christoper et al, 2016). Adderley dan Mellor (2014), menyatakan bahwa masing masing pihak memiliki agenda dan kepentingan yang berbeda, yang secara alami terkadang motivasi tersebut dapat melahirkan konflik dalam hubungan kemitraan. Dalam sektor keuangan permasalahan yang sering timbul adalah tidak adanya komitmen untuk saling mempertahankan dan melaksanakan akad yang sudah dijanjikan, yang berakibat investasi tidak produktif, penyelewangan tanggung jawab, terjadi gagal bayar oleh anggota berakibat tingkat kolektibilitas pembiayaan bermasalah, *non performing financing* (NPF) tinggi. Oleh karena itu. Sangat perlu untuk dilakukan penyeleksian yang mamadai terhadap anggota pembiayaan.

Mengimplementasikan proses pemilihan mitra/anggota pembiayaan adalah cara yang efektif untuk mendefinisikan dan mengembangkan basis anggota yang baik. Dalam upaya untuk memastikan pekerjaan dan keuntungan yang cukup, banyak organisasi/lembaga menerima klien/mitra tanpa menentukan apakah

mereka memenuhi kebutuhan dan harapan organisasi/lembaga atau tidak. Menurut Sandra J Boyer (2003), proses pemilihan anggota kerja penting karena dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas organisasi/lembaga.

Melalui proses ini organisasi/lembaga dapat membantu memastikan bahwa ia bekerja dengan mitra/anggota yang bersedia dan layak untuk mempertahankan keberlanjutan lembaganya. Dampak dari pembatasan aktivitas sosial dari pandemi covid 19, mengakibatkan banyak dari usaha anggota yang mengalami gangguan bahkan kebangkrutan, meskipun rata rata UMKM dengan *elastisitas* usahanya mampu untuk segera berubah, tidak seperti usaha besar yang *rigiditas* dan cukup kompleks. Akan tetapi perubahan itu belum tentu dapat direspon dengan cepat oleh pasar, sehingga memerlukan waktu untuk dapat mempertahankan *cashflow* para UMKM. Sehingga manfaat strategi pemilihan anggota pembiayaan (*Selective lending*) pada saat pandemi covid 19, menjadi pendekatan untuk menselaraskan produktifitas dan resiko lembaga. anggota yang diinginkan adalah mitra/anggota *onboarded*. hal ini akhirnya mengarah pada pengurangan paparan resiko pelanggaran peraturan dan kegiatan ilegal (K Gowin, 2016).

Penyeleksian penyaluran pembiayaan ini menentukan keberlanjutan BMT ke depannya. Meskipun penyeleksian yang ketat akan mengurangi tingkat penambahan anggota, terutama anggota yang mengajukan pembiayaan. Pada penelitian ini, lebih menekankan variabel pemilihan anggota pembiayaan akan memberikan dampak yang baik untuk keberlanjutan BMT ke depannya.

Chisthoper et al (2016), menyatakan bahwa keberlanjutan dan pengembangan suatu organisasi dalam mencapai keunggulan yang kompetitif salah satunya adalah melalui kemitraan dan kolaborasi dengan pihak lain. Bisnis yang *sustainable* dapat dicapai melalui kemitraan namun harus memiliki keselarasan motivasi dan visi misi supaya tidak terjadi kendala dimasa yang akan depan (Adderley dan Mellor, 2014).

Mellor (2010), menambahkan bahwa adanya seleksi terhadap calon klien atau mitra dapat memengaruhi tingkat kepercayaan, kesempatan dan komitmen

untuk mau menjalankan hak dan kewajiban secara adil dan penuh kesadaran. Berdasarkan diskusi diatas maka model yang terbentuk bahwa dalam keberlanjutan BMT dalam pademi covid 19 dapat dilakukan dengan pendekatan bisnis model dan pemilih pelayanan anggota pembiayaan (*selective lending*).

4. Analisis Regresi Berganda

- Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y);
- Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y);
- Uji f bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y);
- Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini:

X_1 = Model Bisnis

X_2 = *Selective Lending*

Y = *Sustainability* BMT

Tabel 1
Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
¹ (Constant)	4,663	3,924		1,188	,260
MODEL BISNIS (X1)	,109	,205	,185	,532	,605
SELECTIVE LENDING (X2)	,043	,239	,063	,181	,860

a. Dependent Variable: SUSTAINABILITY (Y)

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS 20, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,663 + 0,109X_1 + 0,043X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Nilai constanta adalah 4,663, artinya jika terjadi perubahan variabel model bisnis dan *selective lending* (nilai X_1 dan X_2 adalah 0) maka *sustainability* BMT ada sebesar 4,663 satuan;
- b. Nilai koefisien regresi model bisnis adalah 0,109, artinya jika variabel model bisnis (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel *selective lending* (X_2) dan konstanta (a) adalah nol (0), maka *sustainability* BMT meningkat sebesar 0,109. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel model bisnis berkontribusi positif bagi *sustainability* BMT;
- c. Nilai koefisien regresi *selective lending* adalah 0,043, artinya jika variabel *selective lending* (X_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel model bisnis (X_1) dan konstanta (a) adalah nol (0), maka *sustainability* BMT meningkat sebesar 0,043. Hal tersebut menunjukkan bahwa *selective lending* yang memberikan berkontribusi positif bagi *sustainability* BMT.

1) Uji t dan Uji F

Perumusan Hipotesis

- a) H_1 = terdapat pengaruh model bisnis (X_1) terhadap *sustainability* (Y)
- b) H_2 = terdapat pengaruh *selective lending* (X_2) terhadap *sustainability* (Y)
- c) H_3 = terdapat pengaruh model bisnis (X_1) dan *selective lending* (X_2) secara simultan terhadap *sustainability* (y)
- d) Tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$
- e) Dasar Pengambilan Keputusan

A) Uji t

- a) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, atau $t_{\text{hitung}} > t$ tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y .
- b) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $t_{\text{hitung}} < t$
- c) tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y .
- d) $T \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0,05/2 ; 14-2-1) = t (0,025 ; 11) = 2,201$

B) Uji F

- a) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y
- b) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- c) $F_{\text{tabel}} = F(k; n-k) = F(2; 12) = 3,89$

Tabel 2
PENGUJIAN HIPOTESIS H_1 DAN H_2 DENGAN UJI t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,663	3,924		1,188	,260
	MODEL BISNIS (X1)	,109	,205	,185	,532	,605
	SELECTIVE LENDING (X2)	,043	,239	,063	,181	,860

a. Dependent Variable: SUISTAINABILITY (Y)

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 0,605 > 0,05 dan nilai $t_{\text{hitung}} 0,532 < t_{\text{tabel}} 2,201$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X_1 terhadap Y.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 0,860 > 0,05 dan nilai $t_{\text{hitung}} 0,181 < t_{\text{tabel}} 2,201$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti terdapat pengaruh X_2 terhadap Y.

Tabel 3
PENGUJIAN HIPOTESIS H_3 DENGAN UJI F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	Sig.
1	Regression	,800	2	,400	,295
	Residual	14,915	11	1,356	
	Total	15,714	13		

a. Dependent Variable: SUISTAINABILITY (Y)

b. Predictors: (Constant), SELECTIVE LENDING (X2), MODEL BISNIS (X1)

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,750 > 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 0,295 < F_{tabel} 3,89$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y .

5. Pengaruh penentuan model bisnis terhadap *sustainability* BMT

Hasil penelitian dari anggota Gakopsyah BMT Jawa barat menunjukkan bahwa model bisnis tidak berpengaruh terhadap *sustainability* BMT dalam pandemi covid 19 tahun ini, sehingga dapat dinyatakan bahwa bisnis utama BMT sebagai lembaga *intermediary* layanan keuangan kepada anggota masih menjadi penopang utama operasional dan dapat mempertahankan profitabilitas BMT sehingga bisnis model diluar dari bisnis utama belum menjadi alternatif dan penopang operasional BMT.

Keberlanjutan BMT dengan model bisnis yang diluar bisnis utamanya, belum menjadi prioritas untuk BMT mitra Gakopsyah BMT Jawa Barat, dengan pendekatan *Business Model Canvas* sebagai *blueprint* untuk mempermudah mengkalkulasi semua proses dan resiko belum dioptimalkan, disebabkan proses perubahan alternatif bisnis dan pengukuran resiko kemampuan financial dan sumber daya manusia masih menjadi kendala di beberapa BMT mitra Gakopsyah BMT Jawa Barat.

6. Pengaruh pemilihan anggota pembiayaan (*Selective Lending*) terhadap *sustainability* BMT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan anggota pembiayaan (*selective lending*) tidak terdapat pengaruh positif signifikan terhadap *sustainability* BMT. Adanya pemilihan anggota yang ketat dan selektif berdasarkan kondisi bisnis pada pandemi covid 19 tidak berdampak pada peningkatan *sustainability* BMT di Anggota Gakopsyah BMT Jawa Barat. Suatu organisasi dapat berlanjut tidak terlepas dari anggotanya. Pemilihan anggota yang berkontribusi positif dan loyal dapat mempertahankan keberlanjutan BMT. Sehingga proses seleksi pemilihan anggota pembiayaan dengan ketat dapat

merugikan lembaga secara *financial* dan bisa mempengaruhi citra lembaga serta keberlanjutan lembaga.

Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi di anggota Gakopsyah BMT Jawa barat pemilihan anggota pembiayaan (*Selective lending*) dengan cara menentukan bagaimana pemasaran akan menyesuaikan prospek anggota baru untuk menselarakan dengan jumlah resiko mampu meningkatkan keberlanjutan BMT, pemilihan anggota pembiayaan yang ketat berdampak negatif untuk BMT. Ketatnya pemilihan anggota pembiayaan (*Selective lending*) menyebabkan berkurangnya jumlah anggota BMT. Sedangkan semakin berkurang anggota yang dimiliki BMT berdampak tidak dapat *sustainability* BMT dan berkurangnya profitabilitas BMT. Sekaligus dapat mengurangi perannya sebagai lembaga keuangan mikro untuk membantu para pengusaha mikro yang menjadi fokus utama layannnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan analisa keberlanjutan BMT dimasa pademi covid 19 berbasis kepada bisnis model dan pemilihan anggota pembiayaan (*Selective lending*) ada beberapa kesimpulan penting, *pertama*, BMT sebagai lembaga keuangan mikro, berbadan hukum koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah (KSPPS) yang melayani para pengusaha mikro masih harus fokus kepada bisnis utamanya yaitu pelayanan keuangan baik pengumpulan simpanan anggota dan pembiayaan, baik kebutuhah modal usaha maupun investasi, dan alternatif perubahan bisnis BMT belum dapat dilakukan sekaligus dikarenakan kendala financial, regulasi dan kemampuan sumber daya manusia. *Kedua* pemilihan anggota pembiayaan secara ketat memaksa BMT harus dapat menyeimbangkan antara peningkatan jumlah anggota dan resiko pengelolaan gagal bayar disebabkan dampak dari pademi covid 19. Meskipun implikasinya akan mengurangi jumlah anggota yang berdampak pada keberlanjutan BMT. Sedangkan kita ketahui semakin bertambah jumlah anggota mencerminkan eksistensi BMT dimasyarakat.

Implikasi yang dapat diterapkan pada operasional BMT adalah: a) Berkaitan dengan bisnis model, BMT perlu melakukan kajian mendalam berdasarkan analisa resiko yang diakibatkan oleh pandemi covid 19 ini, untuk mencari alternatif bisnis model yang mampu untuk dapat mempertahankan eksistensi BMT di masyarakat dengan tetap memegang pada Visi, Misi dan fokus utama pelayanan akses keuangan untuk kalangan mikro; b) Berkaitan dengan pemilihan anggota pembiayaan (*selective lending*) karena tidak terdapat pengaruh signifikan antara pemilihan anggota pembiayaan dengan keberlanjutan BMT, maka perlu dilakukan penyesuaian antara tujuan dan harapan BMT, pemilihan anggota pembiayaan perlu dilakukan dengan bijak disesuaikan dengan kondisi bisnis, operasional dan mempertahankan profitabilitas BMT.

REFERENSI

- Aziz, (2006). *Akutansi BMT*, Jakarta Pinbuk Press
- Ridwan Muhamad. 2014. *Manajemen Baitul Maal wat Tamwil (BMT)* UII Press Yogyakarta.
- Umar, Husein, 2001. *Strategic Management in Action. Konsep, Teori dan Taktik Menganalisis Manajemen Strategis Strategic Business Unit Berdasarkan Konsep Michael Porter, Fred R David dan Wheelen Hunger*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hlm 31.
- Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto dan Sari, Yuli Indah, *BMT Teori dan Model Model Pengembangan BMT*, Depok, Rajawali Press , hlm 141.
- Novita Herawati, "Penerapan Bisnis Model Kanvas dalam penentuan rencana Manajemen Usaha Kedelai Edame Goremg", *Jurnal Agroteknologi* Vol. 13, No. 1 (2019)
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/23/123000565/siap-siap-resesi-ekonomi-ini-dampak-dan-cara-mengatasinya-?page=all>, diunduh pada Rabu, 4 Oktober 2020, Pukul. 11.19 WIB
- <https://ipqi.org/apakah-business-model-itu/>, diunduh pada Rabu, 4 Oktober 2020, Pukul. 11.19 WIB
- <https://republika.co.id/berita/q8tnhn282/dampak-covid19-bagi-bmt-part1>, diunduh pada Rabu, 4 Oktober 2020, Pukul. 11.19 WIB
- <https://republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/15/03/10/nkzar3-beberapa-kendala-kerap-dihadapi-bmt>, diunduh pada Rabu, 4 Oktober 2020, Pukul. 11.19 WIB
- Wawancara dengan Andri Sapari dan Deni Setia ,tanggal 27 Oktober 2020, Pengurus Puskopsyah BMT Jawa Barat, di Kantor BMT Mitra Sadaya Jl. Caringin No.42 Kelurahan Kopo Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Pukul .15.00 – 17.30 WIB